

# **KOMUNIKASI KESEHATAN PENCEGAHAN STUNTING PADA PUSKESMAS PERHENTIAN LUAS KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Oleh : Annisa Deva Amandha**  
**Pembimbing: Dr. Muhammad Firdaus, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

## **ABSTRACT**

*Stunting cases until now are still the homework of the government in various regions in Indonesia. Perhentian Luas District is one of the areas with the highest cases of stunting in Kuantan Singingi Regency which continues to intensify preventive actions to achieve the prevalence target set by the Government of Indonesia in accordance with the standart of World Health Organization (WHO). The percentage of cases each years has decreased but until now it has not yet reached the target yet, to worried will make more worse of the situation. This research aims to find out how health communication is carried out by the Perhentian Luas Health Center in preventing cases of child stunting in Perhentian Luas District as well as the factor that support and hinder the implementation of the program.*

*This study uses a qualitative method with a descriptive approach using the theory of innovation diffusion. Using a purposive technique. Types and sources of data obtained through primary data and secondary data. Data collection is done by interviews, observation and documentation. Data analysis techniques by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Furthermore, checking the validity of the data was carried out by extending participation and triangulation.*

*Based on the results of the research and discussion conducted, it can be seen that the socialization of the stunting prevention program was carried out through the process of diffusion of innovation in observing the community's response to stunting prevention activities. The results of the study showed that the program created by the Perhentian Broad Health Center in preventing stunting was implemented well by using two different communication channels to convey information to the public. In disseminating information about the 1000 HPK program it takes quite a long time to be accepted by the community. As well as the existence of economic, environmental factors, circulating myths that hinder the process of program acceptance in the community.*

## PENDAHULUAN

Kasus stunting hingga kini masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah di berbagai daerah di Indonesia. Kasus stunting atau yang sering dikenal dengan istilah balita pendek merupakan masalah gizi kronis yang dialami oleh balita. Menurut data yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2021) kasus stunting ditandai dengan tinggi badan balita yang lebih pendek jika dibandingkan dengan anak lain pada usianya. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, kondisi ibu dan gizi ibu saat hamil, penyakit yang diderita bayi serta kurangnya asupan gizi balita. Balita dengan kondisi stunting akan mengalami hambatan dalam perkembangan tumbuh kembangnya.

Stunting atau kekurangan gizi merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa faktor determinan terjadinya stunting diantaranya karena kemiskinan atau faktor ekonomi, kondisi atau faktor lingkungan yang buruk, akses air bersih yang masih minim pada rumah tangga miskin, serta penyakit lainnya. Balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas.

Stunting merupakan dampak jangka panjang adanya masalah gizi pada balita. Balita kurang dari 5 tahun yang tidak mendapatkan asupan nutrisi dan gizi seimbang

akan mengalami banyak masalah dalam pertumbuhan seperti tingkat kecerdasan kurang maksimal, kurangnya produktivitas dan rentan terhadap berbagai macam penyakit.

Kepala BKKBN Pusat dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K) sebagai ketua pelaksana percepatan penurunan stunting Indonesia mengungkapkan bahwa kondisi stunting dapat terjadi sejak dalam kandungan (Utama, 2020). Artinya balita lahir dengan kondisi yang tidak standar walaupun melakukan persalinan normal. Namun juga terdapat kasus balita lahir dengan kondisi yang normal lalu berkembang menjadi stunting karena asupan gizi yang kurang setelah lahir. Stunting dilihat pemerintah sebagai salah satu akar penyebab dari kemiskinan dan rendahnya kualitas SDM di Indonesia. Balita yang lahir dari keluarga kurang mampu sehingga tidak mendapatkan gizi yang cukup seringkali menderita stunting. Faktor ini disebabkan oleh kondisi finansial yang sulit, kurangnya pengetahuan akan tumbuh kembang balita hingga perkawinan usia dini. Faktor lain yang memengaruhi adalah kondisi ibu sebelum dan ketika hamil.

Menurut data balita mengalami stunting apabila mengalami diare, balita dengan vaksin imunisasi yang tidak lengkap atau bahkan belum pernah mendapatkan imunisasi sama sekali. Hal ini akan membuat kekebalan tubuh balita atau imunitas balita tersebut tidak tumbuh dan membuatnya rentan terhadap penyakit. Selanjutnya stunting bisa terjadi pada balita yang tidak diberikan menu MPASI yang beragam sehingga balita tersebut dapat mengenal berbagai macam tekstur. Banyaknya penyebab kasus

stunting sebenarnya disebabkan oleh kemiskinan yang diderita oleh sebagian masyarakat Indonesia. (Sumber: Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan RI 2020)

Komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya (Suranto, 2011: 5). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa verbal maupun non verbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

Komunikasi kesehatan adalah usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan individu dan komunitas masyarakat, dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi baik komunikasi interpersonal, maupun komunikasi massa. Selain itu, komunikasi kesehatan juga dipahami sebagai studi yang mempelajari bagaimana cara menggunakan pesan komunikasi untuk menyebarkan informasi kesehatan yang dapat mempengaruhi individu dan komunitas agar dapat membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pengelolaan kesehatan (Liliweri, 2009: 46). Tujuan pokok dari komunikasi kesehatan adalah perubahan perilaku

kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam upaya pencegahan kasus stunting. Menurut data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Riau menyatakan kasus bayi yang alami stunting Adapun prevalensi balita stunting secara nasional sebesar 24,4% pada 2021. Pemerintah menargetkan prevalensi tersebut turun menjadi 14% pada 2024. Daerah Kecamatan Logas Tanah Darat adalah salah satu Kecamatan yang menjadi salah satu dari beberapa kecamatan yang menjadi lokasi khusus (lokus) dalam penanganan pencegahan stunting bagi pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi.

UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi salah satunya adalah membuat kebijakan teknis di bidang kesehatan sehingga bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan program dalam mengatasi permasalahan di bidang kesehatan untuk mengupayakan strategi yang mendukung penurunan stunting. UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi hingga kini masih terus menggalakkan upaya pencegahan stunting.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Difusi Inovasi**

Penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Everett M Rogers. Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers 1995 dalam Sciffman dan Kanuk (2010) mendefinisikan difusi sebagai *(the process by which an innovation is*

*communicated through certain channels overtime among the members of a social system*), proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

### **Komunikasi Kesehatan**

Menurut Thomas (dalam Wilujeng & Handaka, 2017) komunikasi kesehatan meliputi semua pembelajaran dan penggunaan strategi komunikasi untuk memberikan informasi dan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait kesehatan. Komunikasi kesehatan dapat berkontribusi untuk seluruh aspek penanggulangan penyakit dan promosi kesehatan, meningkatkan kesadaran individu tentang isu-isu, masalah, resiko, serta solusi

kesehatan (Rahmadiana, 2012). Komunikasi kesehatan pada umumnya bersifat rumit karena dibutuhkan pemahaman mendalam akan penyakit yang ada dan seringkali disalahpahami karena menggunakan istilah atau kata yang kompleks dan jarang dikenal, kata kompleks yang dimaksud di sini adalah kata-kata yang tidak digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan ketika seseorang membicarakan tentang kesehatan (Parrott, 2009). Memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran individu, karena kebanyakan penyakit dewasa ini disebabkan oleh kurangnya wawasan dan akses kesehatan.

### **Stunting**

Stunting merupakan salah satu bentuk kelainan gizi dari segi ukuran tubuh yang ditandai dengan keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui defisit -2SD di bawah standar WHO. Stunting atau pendek adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang sesuai). Stunting atau pendek juga diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak pendek seusianya.

### **Puskesmas**

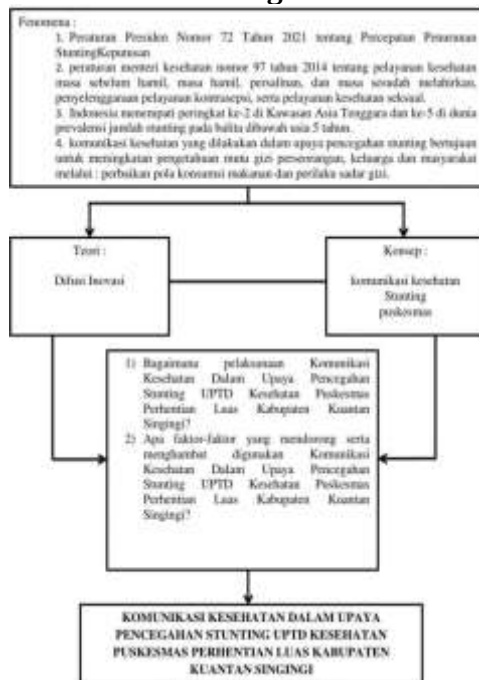
Pengertian Puskesmas berdasarkan Kepmenkes Nomor 128 Tahun 2004 tentang Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten atau kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Menurut Kepmenkes Nomor 128 Tahun 2004 tentang Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat

juga menyebutkan bahwa fungsi Puskesmas antara lain:

- 1) Pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan,
- 2) Pusat pemberdayaan masyarakat,
- 3) Pusat pelayanan kesehatan strata pertama.

## Kerangka Pemikiran

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif muali dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum

dan menafsirkan makna data(Cresswell, 2017).

Penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan peristiwa atau fenomena stunting yang terjadi di kecamatan Perhentian Luas serta untuk memecahkan persoalan mengenai komunikasi kesehatan apa yang dilakukan untuk mencegah kasus stunting.

Lokasi penelitian dilakukan di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi yang berlokasi di Jalan Jend Sudirman Ds. Perhentian Luas, Kec. Logas Tanah Darat. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan isu yang diambil mengenai Komunikasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi menjadi Inisiator dari terlaksananya program ini.

Subjek merupakan seseorang yang benar-benar mengerti mengenai hal yang diteliti dan dapat digunakan sebagai narasumber untuk menyempurnakan penelitian. Teknik pengambilan informan pada penelitian ini ialah menggunakan purposive. Subjek dari penelitian ini adalah UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi.

Objek dalam penelitian ini merupakan segala upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan. Penulis meneliti tentang apa saja strategi yang dilakukan, proses pelaksanaan hingga bagaimana respon dan proses adopsi. Selain itu penulis meneliti mengenai faktor apa saja yang memengaruhi strategi tersebut termasuk karakter masyarakat sehingga dapat ditemukan faktor

pendorong dan yang menghambat upaya pencegahan dilakukan.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (V Wiratna, 20 : 30).

- 1) Wawancara
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh dan dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis yaitu dimulai dengan observasi, wawancara, mengklarifikasi, selanjutnya menyajikan serta menyimpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis data interaktif dalam Bungin (2004:99) yang terdiri atas 4 langkah, yakni:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Reduksi data merupakan proses pemilihan
- 3) Penyajian data
- 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di

luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Afifudin 2009: 143). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan perpanjangan keikutsertaan :

- 1) Triangulasi Data
- 2) Teknik perpanjangan keikutsertaan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Komunikasi Kesehatan Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi**

Kaitan penelitian ini dengan komunikasi kesehatan adalah kandungan informasi-informasi yang disampaikan oleh Puskesmas Perhentian Luas dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Dalam Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Perhentian Luas menyampaikan informasi seputar kesehatan yaitu mengenai upaya untuk mencegah stunting. Data yang telah dikumpulkan kemudian peneliti sajikan dan analisis menggunakan teori difusi inovasi, dimana dalam proses difusi inovasi menurut Rogers terdapat empat unsur pokok yaitu, inovasi, cara dan saluran komunikasi, jangka waktu, dan anggota sistem sosial yang menjadi sasaran difusi inovasi Program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran).

Tahapan dalam Pelaksanaan Komunikasi Kesehatan Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Perhentian Luas yaitu:

- 1) Pendataan Kasus Stunting Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten Kuantan Singingi sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah kasus

tinggi menempati peringkat ke-7 se-Riau. Prevelensi Kabupaten Kuantan Singingi belum mencapai target yang diinginkan pemerintah yaitu dibawah 20% pada tahun 2023. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam upaya pencegahan kasus stunting. Menurut data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Riau menyatakan kasus bayi yang alami stunting Adapun prevalensi balita stunting secara nasional sebesar 24,4% pada 2021. Pemerintah menargetkan prevalensi tersebut turun menjadi 14% pada 2024. Daerah Kecamatan Logas Tanah Darat adalah salah satu Kecamatan yang menjadi salah satu dari beberapa kecamatan yang menjadi lokasi khusus (lokus) dalam penanganan pencegahan stunting bagi pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi salah satunya adalah membuat kebijakan teknis di bidang kesehatan sehingga bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan program dalam mengatasi permasalahan di bidang kesehatan untuk mengupayakan strategi yang mendukung penurunan stunting. UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi hingga kini masih terus menggalakkan upaya pencegahan stunting.

## 2) Program Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi

Elemen pertama yang di teliti adalah inovasi. Inovasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah Program 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) sebagai sebuah objek yang memiliki unsur kebaruan di dalamnya. 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) merupakan salah satu program inovatif yang disalurkan oleh Kementerian Kesehatan melalui Puskesmas Perhentian Luas yang memiliki posisi dan peranan penting dalam memberikan layanan kesehatan dan informasi kesehatan di daerah Kecamatan Perhentian Luas. Program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) bertujuan untuk memperkuat program pelayanan kesehatan dan gizi bagi ibu dan anak memaksimalkan upaya pencegahan stunting. Masa 1000 HPK sangat penting bagi tumbuh kembang buah hati dan dapat menentukan perkembangan kecerdasan secara jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang melatarbelakangi dibentuknya program 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK), yaitu mulai dari faktor pemahaman seorang ibu mengenai penanganan gizi selama kehamilan, kelahiran, sampai anak usia dua tahun. Hal ini akan dapat mencegah timbulnya permasalahan gizi dimasa yang akan datang, kurangnya informasi kesehatan mengenai pencegahan stunting, dan juga ada faktor ekonomi.

3) Sosialisasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi

Selain inovasi, persyaratan kedua bagi keberhasilan difusi inovasi menurut Everett M. Rogers(1964) adalah faktor saluran komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa saluran komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas Perhentian Luas dalam difusi inovasi kesehatan Pencegahan stunting melalui Program 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK)” di Kecamatan Perhentian Luas sudah efektif melalui komunikasi media massa berupa sosialisasi dan komunikasi interpersonal berupa koordinasi langsung baik dengan pihak terkait maupun kepada penerima inovasi. Program 1000 Hari Pertama Kehidupan terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik adalah upaya untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi secara langsung. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Kegiatan yang dilakukan antara lain berupa imunisasi, pemberian makanan tambahan ibu hamil dan balita monitoring pertumbuhan balita di posyandu, suplemen tablet besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, makanan pendamping asi (MP-ASI) dan sebagainya. Sasaran khusus kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (ibu hamil, ibu menyusui dan anak 0-23 bulan).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa saluran komunikasi yang akan digunakan sebagai alat penyebaran informasi kesehatan

dengan program 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) yaitu komunikasi massa berupa sosialisasi dan komunikasi interpersonal.

**Faktor - Faktor Yang Mendukung Serta Menghambat Pelaksanaan Komunikasi Kesehatan Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi**

Dalam penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses tahapan pelaksanaan proses adopsi inovasi seseorang atau adopter dalam menerima dan menerapkan program seribu hari pertama kelahiran (HPK) baik itu faktor yang mendukung pelaksanaan adopsi inovasi maupun faktor yang menghambat proses adopsi inovasi tersebut.

Berikut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat Pelaksanaan Komunikasi Kesehatan Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Perhentian Luas:

- 1) Faktor – Faktor Yang Mendukung Pelaksanaan Komunikasi Kesehatan Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi.
  - a) kerja sama yang baik antara Puskesmas Perhentian Luas dengan pelaku sosialisasi
  - b) Sosialisasi yang fleksibel
  - c) penggunaan dua saluran komunikasi yang baik
- 2) Faktor – Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Komunikasi Kesehatan Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi.
  - a) Faktor adat dan istiadat
  - b) Faktor Ekonomi

- c) Sumber Daya Manusia yang rendah

### **Pembahasan**

Adapun penelitian ini, peneliti membahas tentang Komunikasi Kesehatan Upaya Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi, dikemas dalam sebuah program yang berjudul Program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran). Program ini memiliki fokus pada pencukupan nutrisi ibu hamil serta balita terutama dalam masa 1000 hari pertama setelah ia lahir. Masa 1000 HPK ini terdiri dari 270 hari masa selama kehamilan dan 730 hari pada 2 tahun pertama bayi. Program ini fokus menunjang tumbuh kembang bayi serta kesehatan bumil melalui pemenuhan nutrisi seperti PMT dan vitamin, edukasi kepada ibu hamil mengenai nutrisi dan asupan gizi balita. Program ini dilakukan oleh Puskesmas Perhentian Luas yang bekerja sama dengan bidan, ahli gizi dan kader posyandu untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

Untuk membantu penelitian ini peneliti menggunakan teori Difusi Inovasi dari Rogers untuk mendeskripsikan suatu inovasi baru yang hadir dikalangan masyarakat Kecamatan Perhentian Luas yaitu Program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran). Untuk mengetahui proses difusi inovasi program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) ini dapat dilihat berdasarkan inovasi itu sendiri, lalu media saluran komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan inovasi tersebut selanjutnya perkembangan zaman apakah menjadi faktor penunjang atau faktor penghambat dalam proses penyebaran suatu inovasi baru

tersebut. Jangka waktu juga dibutuhkan dalam proses adopsi inovasi program tersebut dari tahapan awal hingga inovasi tersebut dapat diadopsi oleh masyarakat.

Inovasi bisa diterima oleh pemuka pendapat dan masyarakatnya, karena program ini memberikan banyak keuntungan untuk masyarakat, karena program ini memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, inovasi yang didifusikan sesuai dengan nilai-nilai, gagasan terdahulu dan sistem kepercayaan yang diperkenalkan sebelumnya, program ini tidak rumit untuk dilaksanakan tetapi memberikan dapat positif untuk kesejahteraan diri, program juga dapat dicobakan langsung oleh masyarakat, dan dapat diamati melalui kegiatan yang telah berlangsung. (Jariyah dkk, 2017)

Program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) dikatakan sebagai inovasi karena terdapat perubahan sistem dari Puskesmas Perhentian Luas yang mempunyai tugas membantu Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi dalam melaksanakan urusan pencegahan stunting pada daerah Kecamatan.

Dalam mengembangkan inovasi-inovasi banyak sekali program pemerintah yang dilaksanakan dimasyarakat. Dalam pembangunan, komunikasi juga dilakukan dan sering kali menjadi kegiatan yang harus terus dikembangkan seakrab mungkin antar instansi, antar bagian, antar subsistem, antar organisasi dan lain-lain, pendek kata dimana natra semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) pembangunan. Sejalan dengan penelitian Octaviani et al (2017) yang menyatakan bahwa inti dari proses difusi sebuah inovasi adalah

proses menyebarkan dan mengkomunikasikan ide atau gagasan baru (inovasi) kepada sistem sosial. Pada proses penyampaian inovasi tersebut kepada masyarakat dibutuhkan pula saluran komunikasi untuk menghubungkannya. Begitu pula untuk kebijakan baru dari pemerintah, diperlukan saluran komunikasi yang tepat untuk dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam kebijakan tersebut. (Safitri, 2019).

Salah satu elemen terpenting dalam proses penyebaran inovasi adalah saluran komunikasi, suatu inovasi di komunikasikan kepada khalayak melalui saluran komunikasi yang digunakan sebagai media perantara penyebaran inovasi dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi merupakan proses dimana pelaku yang terlibat membuat dan menyampaikan pesan kepada satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai paham yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam penyebaran program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) menggunakan beberapa jenis saluran komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi dimana komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan langsung seorang inovator dan para masyarakat sebagai adopter dalam program ini. Komunikasi antarpribadi berperan dalam melakukan sosialisasi berupa pemahaman pemahaman tentang manfaat dari program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran). Dengan mendeskripsikan maksud dan tujuan dari program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) di harapkan masyarakat yang belum mengerti manfaat dari sosialisasi pencegahan stunting ini diharapkan untuk memaksimalkan potensi diri masing-masing agar mengerti dan

faham pentingnya 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) pada anak.

Pada proses difusi inovasi melalui sosialisasi membutuhkan jangka waktu yang bisa dibilang cukup lama Karena penyebaran suatu inovasi membutuhkan tahapan-tahapan proses dari mulai tahapan pengenalan hingga tahapan konfirmasi dimana dari seorang calon adopter mulai mengenal inovasi tersebut sampai mereka menerima dan menerapkan inovasi tersebut. Proses sosialisasi program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) dilakukan sejak tahun 2017.

Selama jangka waktu proses penerimaan program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) berlangsung ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat karena manusia merupakan makhluk sosial dimana ketika mereka tinggal di suatu lingkungan.

Anggota sistem sosial merupakan bagian dari unsur dalam proses penyebaran suatu inovasi, peneliti meneliti sekitar 5 orang dalam program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) oleh puskesmas perhentian luas yaitu *inovator* berjumlah 2 orang, *early adopter* 1 orang, *early majority* 1 orang, dan *late majority* 1 orang.

Dalam penelitian ini faktor utama yang sangat mendukung dari pelaksanaan program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) untuk mencegah kasus stunting adalah integrasi atau kerja sama antara Puskesmas Perhentian Luas dengan pelaku sosialisasi dilapangan yaitu bidan dan kader posyandu. Proses sosialisasi juga dinilai fleksibel karena menggunakan cara yang

menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Faktor pendukung lain yang sangat mendorong pelaksanaan program ini adalah penggunaan dua saluran komunikasi yang baik. Puskesmas Perhentian Luas dan bidan dilapangan memiliki dua acara yang efektif untuk menyampaikan inovasi kepada masyarakat. Puskesmas Perhentian Luas melakukan sosialisasi menyeluruh kepada bidan sebagai early adopter atau orang yang menerima informasi lebih cepat dibandingkan yang lain. Selanjutnya bidan akan meneruskan sosialisasi dengan lebih detail kepada masyarakat serta memantau perkembangannya. Selanjutnya faktor yang menghambat dari proses sosialisasi ini adalah adanya adat istiadat yang masih melekat dalam diri masyarakat Kecamatan Perhentian Luas. Mayoritas masih mempercayai mitos seputar kehamilan yang dapat berakibat fatal terhadap janin dan balita. Mitos dan perbedaan pengasuhan antara anak dan orang-orang disekitarnya juga menghambat proses pengadopsian inovasi oleh masyarakat atau adopter. Ibu hamil akan menolak informasi yang di sosialisasikan apabila bertentangan dengan kepercayaan dan dan adat istiadat yang berlaku meskipun yang diyakini belum tentu benar. Faktor ekonomi sangat memengaruhi masyarakat dalam menerapkan program 1000 HPK Ditemukan masyarakat dengan kelas menengah kebawah kesulitan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dengan usia yang masih muda cenderung lebih cepat menerima sebuah informasi baru terutama yang berkaitan dengan teknologi. Selain itu masyarakat dari kalangan menengah kebawah banyak yang

tidak bisa membedakan mana informasi yang benar atau salah dikarekan tidak adanya akses terhadap teknologi dan pendidikan yang baik. Mereka juga masih sangat dipengaruhi oleh perbedaan pola asuh dengan lingkungan sekitar.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa Program 1000 Hari Pertama Kelahiran oleh Puskesmas Perhentian Luas dengan Pendekatan Komunikasi Interpersonal di Kecamatan Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi, melalui tahap-tahap sosialisasi seperti pengetahuan, bujukan, putusan, implementasi, dan pemastian serta efek yang diharapkan yang diharapkan baik dalam penyampaian pesan dan penerima pesan. Kegiatan Program 1000 Hari Pertama Kelahiran bertujuan agar masyarakat dapat informasi-informasi mengenai pencegahan stunting secara detail dan menerima Program 1000 Hari Pertama Kelahiran untuk mamfaat di massa mendatang.

1. Komunikasi kesehatan yang dilakukan Puskesmas Perhentian Luas untuk mencegah kasus *stunting* telah mencakup empat elemen dasar dari Difusi Inovasi yaitu Inovator, Saluran Komunikasi, Jangka Waktu dan Sistem Sosial. Proses sosialisasi dilakukan melalui dua saluran yaitu komunikasi massa dan interpersonal. Puskesmas Perhentian Luas melakukan komunikasi massa melalui sosialisasi yang dilakukan kepada bidan dan kader posyandu di

Kecamatan Perhentian Luas lalu proses sosialisasi dilanjutkan secara interpersonal dengan lebih detail oleh bidan kepada target segmentasi. Proses ini dinilai efektif karena dengan dua cara tersebut program sebagai inovasi dapat lebih detail tersampaikan kepada adopter dan perkembangannya dapat terpantau dilapangan. Kerjasama antara Puskesmas Perhentian Luas dan bidan sebagai *innovator* dan *early adopter* sangat baik. Sosialisai menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal sudah sangat efektif untuk saran penyebar luasan Program 1000 Hari Pertama Kelahiran. Dari keseluruhan masyarakat yang mengikuti sosialisasi merasa cukup puas dengan penyampaian pesan yang ada, dan mengerti tentang Program 1000 Hari Pertama Kelahiran yang memberikan informasi-informasi penting mengenai pencegahan stunting. Sosialisasi dianggap sudah efektif untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan stunting karena bidan mendifusikan pesan dengan baik, dengan jelas dan secara langsung antara komunikan dan komunikator dapat berinteraksi secara langsung, sehingga partisipasi masyarakat terhadap sosialisasi Program 1000 Hari Pertama Kelahiran menjadi meningkat.

2. Faktor utama yang sangat mendukung dari pelaksanaan program 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) untuk mencegah kasus stunting adalah integrasi atau kerja sama antara Puskesmas Perhentian Luas dengan pelaku sosialisasi dilapangan yaitu bidan

dan kader posyandu. Proses sosialisasi juga dinilai fleksibel karena menggunakan cara yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Faktor pendukung lain yang sangat mendorong pelaksanaan program ini adalah penggunaan dua saluran komunikasi yang baik. Hal-hal yang menjadi faktor penghambat difusi inovasi kesehatan masyarakat melalui Program 1000 Hari Pertama Kelahiran) di Kecamatan Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Keberadaan mitos, adat istiadat yang berlaku serta faktor ekonomi berpengaruh besar kepada masyarakat dalam proses penerapan Program 1000 Hari Pertama Kelahiran. Sebagian masyarakat masih kesulitan karena program yang dituju banyak menggunakan fasilitas berupa kemajuan teknologi namun tidak bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dalam penyebaran informasi mengenai Program 1000 Hari Pertama Kelahiran memerlukan waktu yang cukup lama. Karena, sesuai dengan hasil riset, penyebaran ide-ide baru memerlukan waktu yang cukup lama tersebar kepada masyarakat. Agar informasi mengenai Program 1000 Hari Pertama Kelahiran dapat dikenal dan diadopsi sebagai inovasi baru, diperlukan upaya yang kuat dari petugas kesehatan atau komunikasi kesehatan yang mampu membantu masyarakat agar mereka mendapat manfaat kesehatan setinggi mungkin dari Program 1000 Hari Pertama Kelahiran yang dijalankan.

## Saran

Berdasarkan hambatan dan upaya yang dilakukan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Kecamatan Perhentian Luas dalam Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program 1000 Hari Pertama Kelahiran, yaitu :

1. Bidan dan kader posyandu di Kecamatan Perhentian Luas, diharapkan dapat mempertahankan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat dalam memberikan pengertian atau pemahaman pentingnya Program 1000 Hari Pertama Kelahiran dan lebih meningkatkan strategi sosialisasi terkait Program 1000 Hari Pertama Kelahiran dimasa mendatang. Sosialisasi yang dilakukan oleh bidan dan kader posyandu dengan pendekatan komunikasi interpersonal di Kecamatan Perhentian Luas diharapkan akan terus berlanjut dengan cara menjaga komunikasi intensif yang efektif antara bidan dengan masyarakat dan menambahkan media komunikasi seperti dengan cara media komunikasi yang lebih modern seperti yang lainnya.
2. Diadakannya evaluasi mengenai feedback atau respon masyarakat mengenai program yang telah dilakukan. Sehingga kondisi lapangan dan faktor penghambat yang terjadi dapat tersampaikan untuk dievaluasi oleh Puskesmas Perhentian Luas. Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal khususnya dalam hal persuasi dan keterampilan berkomunikasi menjadi modal dasar bidan, untuk mengajak masyarakat memahami

Program 1000 Hari Pertama. Dan juga, bagi seluruh masyarakat Kecamatan Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi untuk selalu aktif mencari informasi dan konsultasi kepada bidan yang ada, sehingga mendapatkan sosialisasi yang efektif. Sebagai makhluk sosial masyarakat diharapkan dapat memahami masalah-masalah kesehatan mengenai pencegahan stunting pada keluarga terutama pada anak, ketika tumbuh kembang anak kita terganggu berdampak tidak baik dikemudian harinya. Diharapkan masyarakat selalu berpartisipasi dalam program Program 1000 Hari Pertama dan dapat memahami serta melaksanakan semua informasi kesehatan yang telah diberikan untuk hidup yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2020*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Buku SGGI Tingkat Kabupaten/Kota/Provinsi Tahun 2021*. Lidia Fitri, *Hubungan BBLR dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima*

- Puluh Pekanbaru*, Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, 2017
- Saputri, R. A. 2019. Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*. 2(2).
- Wilujeng, Catur. Saptaning & Handaka, Tatag. (2017, September). *Komunikasi Kesehatan: Sebuah Pengantar*. Malang, Indonesia: UB Press
- Kuansing.go.id. 2020. 12,34 Persen Balita Di Kuansing Alami StuntingStunting, Diskes Minta Ibu Hamil Rutin Periksa Kehamilan. Diakses melalui <https://kuansing.go.id/en/blog/12-34-persen-balita-di-kuansing-alami-stunting-diskes-minta-kesadaran-ibu-hamil-untuk-rutin-periksa-kehamilan.html>. Pada 26 September 2022.